JIKES : JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2023, Volume 1, Nomor 2, Bulan Juni: hlm 123 - 130
e-ISSN : 2963-069X

Komunikasi Terapeutik Terhadap Anak Yang Takut Berobat Gigi

Nera[1], Mutiara Khairunnisa[2], Rachima Askya[3], Ida Rahmawati[4]

[1,2,3,4]Politeknik Kesehatan Banjarmasin
Email: herlinanera@gmail.com

Abstrak : Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan menjadi serangkaian kegiatan yang berkenaan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun isi materi yang disajikan adalah komunikasi yang efektif terhadap anak yang takut berobat gigi. Kebanyakan orang, bahkan mungkin kita sendiri, menomor duakan kondisi kesehatan gigi terutama terjadi kepada anak anak yang takut terhadap perobatan gigi. Presepsi negative anak terhadap perobatan gigi dapat menimbulkan rasa takut yang dapat menyebabkan anak menolak perawatan gigi. Hal ini dapat pula karena pengalaman anak sebelum mendapatkan perawatan gigi atau berkunjung kedokter gigi, pengaruh lingkungan, pengaruh sikap orang tua atau keluarganya terhadap diri mereka. Dunia kesehatan semakin mengutamakan adanya komunikasi dalam metode penyembuhan yang dapat menunjang kesembuhan para pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian komunikasi terapeutik terhadap anak yang takut berobat gigi.

Kata Kunci: Kesehatan Gigi; Rasa Takut; Komunikasi Terapeutik Terhadap Anak

Abstract : The method used in this study uses a library research approach and method. Literature or literature studies can be interpreted as a series of activities related to using library data collection methods, reading and recording and processing research materials. The content of the material presented is effective communication for children who are afraid of dental treatment. Most people, maybe even ourselves, give priority to dental health, especially children who are afraid of dental treatment. Children's negative perception of dental treatment can cause fear that can cause children to refuse dental treatment. This can also be due to the child's experience before getting dental treatment or visiting the dentist, environmental influences, the influence of the attitude of their parents or family towards them. The world of health is increasingly prioritizing communication in healing methods that can support the recovery of patients. This study aims to determine the effect of giving therapeutic communication to children who are afraid of dental treatment.
Keywords:

Keywords: Dental Health; Fear; Therapeutic Communication To Children

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu aktifitas yang sangat sering dilakukan oleh setiap orang dalam lingkup apapun, dimanapun, dan kapanpun. Karena komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan kita. Semua orang pasti butuh yang namanya komunikasi karena adanya

komunikasi semuanya menjadi lebih mengerti. Komunikasi mempertemukan antara komunikan dengan komunikator. Komunikan yang menerima sedangkan komunikator yang menyampaikan pesan. Berinteraksi dengan cara berkomunikasi tidak harus dengan ucapan kata-kata tetapi juga bisa menggunakan gerak mimik tubuh seperti tersenyum, mengedipkan mata, melambaikan tangan, juga bisa menggunakan persaan yang ada dalam hati seseorang. Tetapi pesan komunikasi akan bisa diterima oleh komunikan apabila komunikan mengerti apa yang komunikator sampaikan.

Seiringnya perkembangan zaman, kita tentunya perlu tahu bagaimana cara berkomunikasi secara efektif. Karena dengan dapat berkomunikasi secara efektif tentunya kita tak kalah saing dengan negara lain.Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (attitude change) pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi. Tujuan Komunikasi Efektif Tujuan dari Komunikasi Efektif sebenarnya adalah memberi kan kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi informasi dan penerima informasi sehingga bahasa yang digunakan oleh pemberi informsi lebih jelas dan lengkap, serta dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh penerima informasi, atau komunikan. tujuan lain dari Komunikasi Efektif adalah agar pengiriman informasi dan umpan balik atau feed back dapat seinbang sehingga tidak terjadi monoton. Selain itu komunikasi efektif dapat melatih penggunaan bahasa nonverbal secara baik.

Komunikasi yang lebih efektif terjadi apabila komunikator dan komunikan terdapat persamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa. Komunikasi dapat dikatakan efektif apa bila komunikasi yang dilakukan di mana:

1. Pesan dapat diterima dan dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya.
2. Pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diminati oleh pengirim.
3. Tidak ada hambatan yang berarti untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindaklanjuti pesan yang dikirim
4. Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (attitude change) pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi.

Tujuan Komunikasi Efektif sebenarnya adalah memberikan kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi informasi dan penerima informasi sehingga bahasa yang digunakan oleh pemberi informsi lebih jelas dan lengkap, serta dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh penerima informasi, atau komunikan.tujuan lain dari komunikasi efektif adalah agar pengiriman informasi dan umpan balik atau feed back dapat seinbang sehingga tidak terjadi monoton. Selain itu komunikasi efektif dapat melatih penggunaan bahasa nonverbal secara baik.

Cemas dalam bahasa latin *ancixus* dan dalam bahasa Jerman *angst* kemudian menjadi *anxiety* yang berarti kecemasan, merupakan suatu kata yang dipergunakan oleh Freud untuk menggambarkan suatu efek negatif dan keterangsangan. Cemas mengandung arti pengalaman psikis yang biasa dan wajar, yang pernah dialami setiap orang dalam rangka memacu individu untuk mengatasi masalah yang sedang diahadapi dengan sebaik-baiknya (Hawari, 2000). Kecemasan (*ansietas/anxiety*) adalah gangguan perasaan *(affectiv)* yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, namun tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas keadaan (Jadman, 2001). Kecemasan adalah menganggap sesuatu yang sangat buruk akan terjadi, dan ini dianggap

abnormal apabila terjadi dalam situasi yang menurut kebanyakan orang dapat diatasi dengan mudah. Gangguan kecemasan mencakup sekelompok gangguan dimana rasa cemas merupakan gejala utama. Gangguan kecemasan mencakup sekelompok gangguan seperti serangan panik yaitu keadaan tiba-tiba yang penuh dengan keprihatinan, individu merasa yakin bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi. Perasaan ini biasanya disertai beberapa gejala fisik, misalnya jantung berdebar-debar, kehabisan nafas, berkeringat, otot-otot bergetar, dan sakit kepala (Rahmat H Dede, 2009). Kecemasan merupakan reaksi emosional yang timbul oleh penyebab yang tidak spesifik yang menimbulkan perasaan tidak nyaman dan merasa terancam. Keadaan emosi ini biasanya merupakan pengalaman individu yang tidak diketahui secara khusus penyebabnya (Kaplan HI & Sadock BJ, 1998).

Tingkah laku anak yang di kenal oleh Frank dan kawan kawan ada 4, yaitu:

1. Sangat negatif: menolak perawatan, meronta-ronta dan membantah, amat takut, menangis kuat-kuat, menarik atau mengisolasi diri, atau keduanya.
2. Sedikit negatif: mencoba bertahan, menyimpan rasa takut dari minimal sampai sedang, nervus atau menangis.
3. Sedikit positif: berhati-hati menerima perawatan dengan agak segan, dengan taktik bertanya atau menolak,cukup bersedia bekerja sama dengan dokter/perawat gigi.
4. Sangat positif: bersikap baik dengan operator, tidak ada tanda-tanda takut, tertarik pada prosedur, dan membuat kontak verbal yang baik

Rasa takut terhadap perawatan gigi yang dilakukan oleh dokter gigi atau perawat gigi, pada umumnya adalah asumsi pribadi. Salah satu akibat adanya rasa takut terhadap perawatan oleh dokter gigi adalah penderita enggan untuk berobat masalah gigi anaknya, mereka hanya mencari pengobatan dengan pengetahuan sendiri, yang akhirnya sering ditemukan gigi karies atau sudah berubah menjadi lebih parah. Menurut teori komunikasi, komunikasi yang terjadi selama transaksi terapeutik adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, bisa secara verbal dan nonverbal proses ini dapat terjadi secara langsung tanpa melibatkan media komunikasi sebagai penghantar pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal sumber komunikasi (komunikator) dan penerima pesan (komunikate) dapatberganti peran, pergantian peran seperti ini disebut komunikan. Kualitas proses komunikasi interpersonal antara dokter gigi dengan penderitanya agar proses maupun hasil layanan menjadi optimal. Pendapat ini didasari oleh beberapa fakta sebagai berikut: 1) dinyatakan bahwa optimalisasi proses dan hasil layanan medik gigi dan mulut sebagian besar tergantung pada respons penderitanya, beberapa bentuk respons penderita yang dimaksud adalah:

1. Jawaban penderita terhadap pertanyaan dokter giginyadalam rangka episode administrasi medik, diagnosis, penetapan rencana perawatan, proses perawatan maupun dalam kerangka membangun peran serta penderita;
2. Informasi dari penderita tentang status dan riwayat penyakit gigi dan mulut, pertanyaan tentang rencana dan proses perawatan, proses kesembuhan hasil perawatan;
3. Peran serta dan sifat kooperatif penderita terhadap seluruh proses perawatan gigi dan mulut.

Komunikasi terapeutik merupakan proses interaksi antara pengirim dan penerima yang melakukan transmisi pesan yang bertujuan untuk pemulihan atau penyembuhan kesehatan pasien yang sedang sakit (Sasmito et al., 2019). Komunikasi terapeutik dalam kesehatan gigi dan mulut adalah sebuah komunikasi yang terjadi secara langsung atau sadar

yang bertujuan untuk mempermudah pelayanan perawatan gigi dan mulut serta kesembuhan bagi pasien baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Keberhasilan proses pemulihan selain menggunakan terapi obat atau pengobatan medis harus diiringi juga dengan teknik komunikasi yang baik (Dila Putri Andriana et al., 2016).

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kepustakaan (*library research*), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan menjadi serangkaian kegiatan yang berkenaan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pada penelitian studi pustaka setidaknya ada empat karakteristik utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan menggunakan pengetahuan eksklusif berasal lapangan.
2. Data Pustaka bersifat "siap pakai" adalah peniliti tidak terjun pribadi kelapangan sebab peneliti berhadapan eksklusif menggunakan sumber data yang ada pada perpustakaan.
3. Data Pustaka umumnya merupakan asal sekunder, pada arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data berasal tangan kedua serta bukan data orisinil dari data pertama pada lapangan.

Berdasarkan metode kepustakaan, maka pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan mempelajari dan atau mengekplorasi beberapa buku, jurnal, kitab, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya serta sumber-sumber data dan atau info yang dianggap relevan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Terapeutik Dan Kesehatan Gigi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan dan kesembuhan pasien. Baik komunikasi secara verbal yang berbentuk kata-kata ataupun secara nonverbal yang berbentuk kontak mata ataupun bahasa tubuh (Dila Putri Andriana et al., 2016). Bahwa proses keberhasilan suatu pengobatan untuk mencapai kesembuhan selain dengan rangkaian pengobatan medis harus didukung juga dengan rangkaian komunikasi efektif yang diberikan petugas kesehatan pada saat memberikan pelayanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dila dkk (2016), bahwa ada pengaruh antara pemberian komunikasi terapeutik dan tanpa komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada anak usia 8-11 tahun. Purwanto (1994) dalam (Damaiyanti, 2012) komunikasi terapeutik dalam hal ini berfungsi sebagai pencegah rasa ketakutan pada pasien anak. Komunikasi terapeutik yang mengandalkan komunikasi interpersonal dalam penanganannya dapat dimanfaatkan untuk membangun hubungan antar manusia yang dapat dimengerti satu sama lain dan membuat pasien mengerti suatu tindakan apakah yang akan diberikan kepada dirinya untuk mencapai tujuan utama yaitu kesembuhan. Sesuai dengan pendapat Roatib (2007) dalam (Sasmito et al, 2019) penggunaan komunikasi terapeutik yang efektif dengan mengandalkan pengetahuan, cara

dan sikap yang diberikan petugas kesehatan sangat besar pengaruhnya terhadap usaha mengatasi berbagai masalah pada pasien.

Dengan komunikasi terapeutik, pasien akan mengetahui apa yang akan dilakukan dan apa yang tidak akan dilakukan terhadap dirinya pada saat proses penyembuhan oleh petugas kesehatan sehingga perasaan yang timbul dalam diri pasien seperti perasaan takut bahkan perasaan panik dapat teratasi oleh komunikasi terapeutik tersebut. Sehingga, proses komunikasi yang baik dapat memberikan pengertian terhadap tingkah laku pasien dan membantu pasien untuk mengatasi persoalan yang dihadapi seperti ketakutan yang timbul pada saat tindakan pencabutan gigi.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Terapeutik

1. Perkembangan
   Agar dapat berkomunikasi efektif dengan seorang perawat harus mengerti pengaruh perkembangan usia, baik dari sisi bahasa maupun proses berpikir orang tersebut. Tingkat perkembangan berbicara bervariasi dan secara langsung berhubungan dengan perkembangan neurologi dan intelektual.
2. Persepsi.
   Persepsi adalah pandangan pribadi seseorang terhadap suatu kegiatan atau peristiwa. Persepsi yang berbeda antara pengirim pesan dengan penerima pesan akan menghambat komunikasi, untuk menyamakan persepsi ini perawat perlu menggunakan teknik komunikasi yang tepat.
3. Nilai
   Nilai adalah standar yang mempengaruhi perilaku, nilai tersebut apa yang dianggap penting oleh hidup seseorang dan pengaruh dari ekspresi pemikiran dan ide juga mempengaruhi interpretasi pesan.
4. Latar belakang sosial budaya
   Budaya adalah jumlah total dari mempelajari cara berbuat berpikir dan merasakan, bahasa pembawaan, nilai dan gerakan tubuh merefleksikan asal budaya. Bahasa dan gaya komunikasi akan sangat dipengaruhi oleh faktor budaya. Budaya juga akan membatasi cara bertindak dan berkomunikasi kepada seseorang.
5. Emosi
   Emosi adalah perasaan subjektif seseorang mengenai peristiwa tertentu. Emosi mempengaruhi kemampuan untuk menerima pesan dengan sukses, emosi juga dapat menyebabkan seseorang salah menginterpretasikan sesuatu atau tidak mendengar pesan.
6. Jenis kelamin
   Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi proses komunikasi. Pria dan wanita memiliki gaya komunikasi yang berbeda dan satu sama lain saling mempengaruhi proses komunikasi secara unik.
7. Pengetahuan
   Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukan titik seseorang yang tingkat pengetahuan yang rendah akan sulit merespon pertanyaan yang mengandung bahasa verbal dibandingkan tingkat pengetahuannya yang lebih tinggi.
8. Pendidikan
   Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan berfungsi mengembangkan kemampuan serta kualitas kepribadian seseorang, dimana semakin

tinggi pendidikan seseorang semakin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya.

9. Lingkungan
   Lingkungan interaksi akan mempengaruhi komunikasi yang efektif. suasana yang bising, tidak ada privasi yang tepat akan menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan.

Cara Berkomunikasi Pada Anak

Cara berkomunikasi pada anak berbeda dengan orang dewasa. Komunikasi terapeutik pada anak hendaknya selalu memperhatikan nada suara, jarak interaksi dengan anak, sentuhan yang diberikan kepada anak harus atas persetujuan anak (Munandar, 2006). Apabila perawat dalam berinteraksi dengan pasien tidak memperhatikan sikap dan teknik dalam komunikasi terapeutik dengan benar dan tidak berusaha untuk menghadirkan diri secara fisik yang dapat memfasilitasi komunikasi terapeutik, maka hubungan yang baik antara perawat dengan pasein pun akan sulit terbina (Anggraini, 2009). Menurut Wong (2008) lingkungan yang asing, sikap protes dan menolak makan akan semakin di dukung saat menghadapi petugas kesehatan (perawat atau dokter), kebiasaan yang berbeda dan prosedur penyembuhan. Anak harus menjalani prosedur yang tidak menyenangkan dan menimbulkan nyeri (disuntik, diinfus, dan sebagainya).

Penyakit dan hospitalisasi menjadi masalah utama yang harus di hadapi anak.Faktor lain yang menyebabkan kecemasan yaitu teknik komunikasi terapeutik perawat. Semakin baik komunikasi yang dilakukan perawat dengan pasien maka angka kecemasan pada anak akan semakin berkurang. Sebaliknya jika komunikasi terapeutik perawat dilakukan kurang baik maka akan menyebabkan tingginya tingkat kecemasan yang terjadi pada anak. Dukungan keluarga juga berperan penting dalam tingkat kecemasan pada anak. Anak akan merasa aman jika berada didekat orang-orang yang dia sayangi.

Fungsi Teknik Komunikasi Terapeutik Pada Anak

Teknik komunikasi terapeutik berfungsi untuk mengembangkan pribadi pasien kearah yang lebih positif atau adaptif dan diarahkan pada pertumbuhan pasien. Komunikasi terapeutik juga memberikan kontribusi dalam menggunakan pelayanan kesehatan atau perawatan kepada anak dan sebagai sarana untuk mempercepat proses penyembuhan. Komunikasi terapeutik memegang peranan penting dalam membantu pasien dalam membantupasien memecahkan masalah yang dihadapi. Komunikasi terapeutik defenisikan sebagai komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatan di pusatkan untuk kesembuhan pasien, sehingga mempengaruhi tingkat kecemasan pasien selama menjalani masa perawatan. Pelaksanaan komunikasi terapeutik bertujuan membantu pasien menjelaskan dan mengurangi beban pikiran, perasaan, mengurangi keraguan dan mempercepat interaksi kedua pihak antara perawat dan pasein sehingga dapat membantu dilakukannya tindakan yang efisien (Machfoedz, 2009).

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini memberitahukan bahwa komunikasi terapeutik sangatlah penting terhadap pasien terutama pada pasien anak anak dikarenakan sebagian besar anak anak memiliki ketakutan terhadap perawatan gigi dikarenakan kecemasan yang berlebihan terhadap pengobatan gigi dan faktor lingkungan juga dapat berpengaruh dalam hal ini. Oleh karena itu diperlukan komunikasi terapeutik dari terapis gigi kepada pasien. Komunikasi terapeutik merupakan proses interaksi antara pemberi layanan kepada pasien dengan tujuan pemulihan atas penyembuhan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., Daiyah, I., & Latifah. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, *1*(1), 99–105.

Anam, H. K., Latifah Husien Thalib, M. P., Hanura Aprilia, N., Kep, M., Wulan, D. R., Kep, M., ... & Kep, M. (2022). Komunikasi Antarpribadi Meningkatkan Efektivitas Kecakapan Interpersonal dalam Bidang Kesehatan.

Arisa, A., & Purwanti, S. (2022). Perilaku Tenaga Kesehatan Dalam Pelayanan Administrasi Rumah Sakit Antara Harapan dan Kenyataan. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *1*(1), 24-34.

Asep A. S., Ni Ketut Ratmini, Ni Made Sirat, Ida Ayu Novita P. S. (2021) Hubungan rasa Takut Anak Terhadap Perawatan Gigi dengan Umur dan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Negeri 3 Padang Sambian Kelod 2019

Dila P. A., Wiworo H., Aryani W. (2016) Pengaruh Pemberian Komunikasi Terapeutik dan Tanpa Komunikasi Terapeutik Terhadap Rasa Takut Pada Pencabutan Gigi Anak Usia 8 - 11 Tahun

Divi S. (2018) Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang dirawat di RSUD Dr. Soedarso dan RSU Yarsi Pontianak

Evanne, L., Adli, A., & Ngalimun, N. (2021). Dampak Game Online terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Selatan. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, *8*(1), 55-62.

Hanindio Soelarso, Roesanto Heru Soebekti, dan Achmad Mufid, (2005), Peran komunikasi interpersonal dalam pelayanan kesehatan gigi (The role of interpersonal communication integrated with medical dental care).

Galdhisia D. C., Zahara M., Hestieyonini H. (2016) Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dokter Gigi-Pasien terhadap Tingkat Kepuasan di Poli Gigi Puskesmas Jember

Ngalimun, N. (2019). Komunikasi Terapeutik Bidan dan Pasien Pasca Melahirkan Operasi Pada Rumah Sakit Muhammadiyah Palangka Raya. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(2).

Putri, Retno Nadela (2022), Peran Komunikasi Terapeutik dalam Penanganan Kecemasan Pasien Anak saat Tindakan Dental Klinik.

Purwanti, S., Utami, S. W., & Latifah, L. (2022). Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, *2*(2), 47-55.

Srinur N. (2022) Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Penurunan Rasa Takut Pada Anak Saat Pencabutan Gigi di Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat

Rafidhah H. (2017) Mengembangkan Komunikasi yang Efektif pada Anak Usia Dini

Rosdiana T.Simaremare, Manta Rosma, Rizka Yulia, (2017) Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia 6-8 Tahun terhadap Pencabutan Gigi di Klinik Jurusan Keperawatan Gigi Tahun 2016

Salsabila A. P. & Subhan A. (2022) Analisis Strategi Komunikasi Krisis Klinik Kesehatan Gigi di Masa Pandemi COVID-19

Utami, S. W., & Lestari, N. C. A. (2022). Pelaksanaan Continuity Of Care Pada Neonatus Dan Bayi Di Era Pandemi Covid-19 Di Wilayah Puskesmas Banjarmasin Indah Tahun 2022. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 30-36.

.